

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA PANTI ASUHAN DI KOTA BANDA ACEH

¹Bella Anugrah Fitri dan ²Zaujatul Amna

¹Staf Pengajar Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Master in Counseling and Clinical Psychology Asia University, Taiwan ROC

Abstract

Life in the orphanage can affect adolescents's living conditions, such as psychological well-being. Psychological well-being is affected by many factors, there are life experience, age, social support, religiosity and gender. The sampling technique used was purposive sampling. The participants were 74 adolescents (33 males and 37 females), with aged range between 14-18 years who lived at the orphanages in Banda Aceh city. The data collected by using Ryff's Psychological well-being Scale revisited with coefficient reliability 0,935. The study showed there was adolescents of orphanages with high category psychological well-being (97,3%). The results of data analysis used Independent Sample T-Test with significant value (p) = 0,036 ($p < 0,05$) and correlation dimension of psychological well-being used Pearson. The study showed that there was difference psychological well-being between males and females and then six dimension of psychological well-being contribute for psychological well-being's adolescent of orphanages in Banda Aceh city.

Keyword : *Psychological well-being, Adolescent, Orphanage*

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun¹. Pada masa peralihan ini remaja umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba hal baru, menghayal, merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap².

Lingkungan sosial pertama bagi remaja adalah keluarga. Peran dan perhatian keluarga dibutuhkan karena pada masa ini remaja sering mengalami masalah, tuntutan dan tekanan dalam hidupnya, sehingga keluarga berperan besar dan berfungsi sebagai wahana ideal bagi persiapan individu yang kelak melanjutkan kehidupan layaknya remaja yang sedang berada pada masa peralihan hidupnya³.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak-anak dan remaja dalam perjalanan hidupnya beruntung dapat memiliki dan dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan lengkap, dimana anak-anak dan remaja tersebut memiliki pengalaman buruk mengenai keluarganya. Indonesia memiliki banyak anak yang harus menjalani kehidupan yang tidak menyenangkan dan mendapatkan pengalaman pahit dalam hidupnya. Kematian atau perceraian orang tua, kemiskinan, dan keluarga tidak harmonis,

dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga sehingga anak harus rela terlepas dari rengkuhan kasih sayang orang tua atau kadang harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak dan remaja berada dalam panti asuhan, atau menjadi anak terlantar yang hidup di jalanan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (2013), jumlah anak terlantar di Aceh pada tahun 2010 berjumlah 82.736 anak dan pada tahun 2011 berjumlah 9.135 anak. Biasanya anak-anak yang ditelantarkan atau tidak memiliki orangtua dimasukkan ke dalam panti asuhan. Di dalam panti asuhan, anak-anak yang ditelantarkan maupun anak-anak yang sudah tidak memiliki orangtua akan didampingi dan dibimbing langsung oleh tenaga pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orangtua⁵. Sedangkan data yang diperoleh dari Kemensos RI (Kementrian Sosial Republik Indonesia) tahun 2015, jumlah anak terlantar di Indonesia telah berkurang dari 5,4 juta anak menjadi 4,1 juta anak⁴

Permasalahan anak terlantar juga diperhatikan oleh Pemerintah Aceh yang mengatur aturan tentang perlindungan anak yang tertulis dalam Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2008 tentang Perlindungan Anak. Lebih lanjut dijabarkan pada pasal 9, pasal 13 sampai dengan pasal 18 bahwa masyarakat dapat menjadi orang tua asuh terhadap anak-anak terlantar, anak miskin dan anak yatim atau piatu dan pengasuhan anak dalam institusi dilakukan oleh lembaga pengasuhan anak. Fungsi diatas dapat dilaksanakan apabila fungsi dan peran orang tua atau wali tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar anak, dimana lembaga pengasuhan anak yang dimaksud memiliki tugas dan fungsi untuk mengasuh, memberikan kebutuhan dasar anak, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberikan perlindungan normatif, fisik, mental dan sosial sesuai dengan agama yang dianut oleh anak (Qanun Aceh, 2015).

Panti asuhan adalah sebuah wadah yang menampung anak-anak yatim piatu atau anak-anak yang dititipkan orang tuanya karena tidak mampu membiayai dalam hal pangan, sandang, papan, dan pendidikan serta keterampilan yang layak. Walaupun semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, namun anak-anak tersebut sering kali kurang mendapatkan kasih sayang yang juga dibutuhkan. Kurang atau tidaknya kasih sayang dan perhatian yang diterima remaja serta jelas atau tidaknya status diri mereka merupakan bagian dari pengalaman hidup yang akan mempengaruhi hasil evaluasi atau penilaian remaja terhadap dirinya. Hasil evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidup remaja ini disebut dengan *psychological well-being*, yang dilihat dari keenam dimensinya⁶.

Psychological well-being merupakan suatu keadaan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang, dimana individu mampu menjadi pribadi yang mandiri dari tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, mampu merealisasikan potensi dalam dirinya secara terus-menerus, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, dan

mampu memaknai kehidupannya dengan tujuan hidup yang jelas, serta dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri. *Psychological well-being* memiliki enam dimensi antara lain; otonomi (*autonomy*), penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan penerimaan diri (*self acceptance*)⁷.

B. Pembahasan

1. Analisis *Independent Sample T-Test*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai *mean* remaja laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan remaja perempuan yaitu 193,41 sedangkan nilai *mean* remaja perempuan yaitu 208,86 dan nilai $t_{hitung} = -2,132$ lebih kecil dari nilai $t_{tabel} = 1,993$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Sementara itu, hasil analisis dengan taraf signifikansi 95% menunjukkan nilai signifikansi $\rho = 0,036$ ($\rho < 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di panti asuhan Kota Banda Aceh.

2. Analisis Korelasi Dimensi *Psychological Well-being*

Hasil analisis korelasi dimensi menunjukkan bahwa keenam dimensi *psychological well-being* memiliki korelasi positif satu sama lain dalam membentuk kondisi *psychological well-being* pada remaja panti asuhan Kota Banda Aceh. hasil uji korelasi dimensi *psychological well-being* dapat dilihat di tabel bawah ini :

Tabel 1.1

Hasil uji korelasi subdimensi *Psychological Well-being*

Correlation	Pearson correlation (Sign (2-tailed))	
		PWB
Kemandirian	.000	.880**
Penguasaan lingkungan	.000	.898**
Pertumbuhan Diri	.000	.833
Hubungan positif dengan orang lain	.000	.862**
Tujuan Hidup	.000	.847
Penerimaan Diri	.000	.880

3. Hasil analisis berdasarkan Kategorisasi *Psychological Well-being* pada remaja panti Asuhan

Berdasarkan hasil analisis data maka ditentukan kategorisasi *psychological well being* pada sampel penelitian, dalam hal ini remaja panti asuhan di Banda Aceh. Ryff membagi *psychological well-being* berdasarkan skor rendah dan tinggi. Lebih lanjut Ryff (2013)

menyatakan bahwa pengkategorian *psychological well-being* tidak memiliki nilai atau batas *cut-point* tertentu untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat *psychological well-being* individu, namun hal tersebut dapat dilihat melalui nilai persentil, yaitu *psychological well-being* yang tinggi memiliki nilai skor persentil di atas 75% dan *psychological well-being* yang rendah memiliki nilai skor persentil di bawah 25%. Akan tetapi, Azwar menyatakan bahwa pengkategorisasian sampel penelitian sebaiknya tidak dilakukan dalam dua kategori saja, hal ini dikarenakan terlalu sederhana (*oversimplified*) dan seringkali dilakukan dengan cara tidak tepat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dalam penelitian ini pembagian kategori sampel yang digunakan oleh peneliti adalah dengan metode kategorisasi berdasar signifikansi perbedaan karena jumlah individu dalam kelompok yang diteliti jumlahnya tidak begitu besar⁸.

Pengkategorisasian sampel pada penelitian terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Cara pengkategorian ini akan diperoleh dengan menetapkan suatu interval skor yang mencakup kategori sedang.

Berikut rumus interval pengkategorian pada Skala *Psychological Well-being* :

$$\mu - t(\alpha/2, n-1) (\sigma / \sqrt{n}) \leq X \leq \mu + t(\alpha/2, n-1) (\sigma / \sqrt{n})$$

Keterangan:

M = Mean hipotetik pada skala

$t(\alpha/2, n-1)$ = Harga kritis pada taraf signifikansi $\alpha/2$ dan derajat kebebasan $n-1$

σ = Standar deviasi

n = Jumlah subjek

X = Rentang butir pernyataan

Pada penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan adalah 95% sehingga didapatkan :

$$\begin{aligned} t(\alpha/2, n-1) &= (0.05/2; 74-1) \\ &= 0.025; 73 \\ &= 1,993 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus kategorisasi berdasarkan signifikansi dan nilai $t(\alpha/2, n-1)$ yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi Skala *Psychological Well-being* adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} 147 - ((1,993)(31,931/\sqrt{74})) &\leq X \leq 147 + ((1,993)(31,931/\sqrt{74})) \\ 147 - ((1,993)(3,712)) &\leq X \leq 147 + ((1,993)(3,712)) \\ 147 - 7,398 &\leq X \leq 147 + 7,398 \end{aligned}$$

$$139,602 \leq X \leq 154,398$$

$$140 \leq X \leq 154$$

Skor sampel penelitian pada variabel *psychological well-being* tersebut adalah sebagai berikut :

Rumus Kategori	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 140$	Rendah	0	0
$140 \leq X \leq 154$	Sedang	2	2,7
$X > 154$	Tinggi	72	97,3

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 97,3% remaja panti asuhan berada pada kategori *psychological well-being* tinggi dan 2,7% berada pada kategori *psychological well-being* sedang. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa hampir secara keseluruhan remaja yang di asuh di panti asuhan kota Banda Aceh memiliki kondisi *psychological well-being* yang tinggi, meskipun sampel penelitian tinggal di panti asuhan. Kondisi demikian dapat muncul dikarenakan adanya sikap positif seperti ketabahan, adanya penerimaan, serta hubungan yang positif dengan orang lain yang akan mengarah kepada terbentuknya kondisi psikologis yang positif yang membuat terwujudnya *psychological well-being* yang tinggi pada individu⁹.

Kondisi *psychological well-being* yang tinggi juga dapat dikarenakan faktor usia, pengalaman hidup serta dukungan sosial¹⁰. Berdasarkan data demografi penelitian, sampel penelitian berada pada kisaran rentang usia yang sama, yaitu usia remaja. Dari segi usia, remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga periode ini menjadi penting akibat jangka panjangnya periode yang mengalami banyak perubahan seperti fisik dan mental yang memengaruhi kondisi psikologis remaja¹¹. *Psychological well-being* penting di usia remaja dikarenakan dapat digunakan sebagai indikator kesehatan psikologis pada saat usia lanjut¹². Selain usia, faktor lingkungan sosial dapat memengaruhi *psychological well-being* individu. Adanya perhatian dari keluarga besar dan teman-teman terdekat dapat membantu remaja merasa tidak sendirian dan diabaikan¹³. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, para pengasuh dan teman-teman panti adalah keluarga. Interaksi sosial yang dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan lebih banyak dilakukan dengan para pengasuh dan teman-teman yang sama-sama tinggal di panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan berkembang dengan bimbingan dan perhatian dari pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orang tua dalam keluarga. Para pengasuh membantu, melatih, dan membimbing remaja panti asuhan untuk dapat mengembangkan diri secara optimal. Dukungan yang diberikan para pengasuh dan juga

teman-teman di panti asuhan menimbulkan perasaan dekat secara emosional, rasa aman, diperhatikan, dihargai dan dicintai¹⁴.

Selain pengasuh panti asuhan, lingkungan keluarga besar remaja selain keluarga inti memiliki peran dalam pengasuhan remaja secara tidak langsung walaupun remaja tersebut harus tinggal di panti asuhan. Di Aceh, pengasuhan keluarga besar dikenal dengan istilah pengasuhan berbasis *kawom* yang merupakan bagian dari budaya di Aceh. *Kawom* adalah keluarga besar dari anak, baik dari pihak bapak beserta seluruh saudaranya maupun pihak ibu dengan keseluruhan saudaranya yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengasuhan terhadap anak yang kehilangan pengasuhan orang tuanya. Walaupun anak harus tinggal di panti asuhan, namun *kawom* juga berperan dalam kehidupan anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan lapangan saat pengumpulan data penelitian dimana sejumlah panti asuhan sudah mulai terlihat sepi karena anak-anak yang tinggal di panti tersebut pulang kekampung halamannya saat liburan sekolah yang bertepatan dengan masuknya bulan suci Ramadhan dimana waktu yang sering digunakan untuk berkumpul bersama keluarga. Remaja panti asuhan dalam penelitian ini cenderung memiliki pengalaman hidup yang sama serta mendapat perlakuan dari lingkungan sosial yang sama yaitu pengasuh dan lingkungan tempat tinggal sehingga memengaruhi kondisi *psychological well-being* remaja tersebut. Hal tersebut menimbulkan munculnya penerimaan diri pada remaja yang merupakan bagian dari dimensi kondisi *psychological well-being*¹⁵. Penerimaan diri yang dialami remaja yang tinggal di panti asuhan tidak terlepas dari proses penyesuaian diri remaja yang harus terpisah dengan keluarga dan menjalani hidup untuk sementara waktu di panti asuhan. Proses penyesuaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan meliputi interaksi sosial yang terjalin antara pengasuh panti asuhan dan teman-teman lain yang tinggal di panti asuhan¹⁶.

Tinggi atau rendahnya *psychological well-being* dalam diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu jenis kelamin¹⁷. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kondisi *psychological well-being* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan panti asuhan kota Banda Aceh, dimana nilai *mean* data penelitian menunjukkan remaja laki-laki lebih rendah dibandingkan remaja perempuan. Pada kondisi normal perempuan memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Perempuan memiliki skor yang lebih tinggi dalam dimensi hubungan yang positif dengan orang lain, selain itu pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi *coping* dan aktivitas sosial yang dilakukan perempuan cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik dari pada laki-laki.

Dari segi uji korelasi antara dimensi *psychological well-being* pada remaja panti asuhan menunjukkan bahwa seluruh dimensi memiliki korelasi yang positif dan signifikan

dalam membentuk kondisi *psychological well-being* remaja panti asuhan kota Banda Aceh. Dimensi penguasaan lingkungan memiliki nilai signifikansi yang paling tinggi dibandingkan dimensi lainnya yaitu sebesar 0,898. Pada dimensi penguasaan lingkungan, remaja sudah berada pada tahap mengenal diri sendiri sehingga hal tersebut membantu remaja untuk mengetahui apayang mereka inginkan dan butuhkan, serta berusaha untuk mendapatkannya. Pada dimensi ini, kepercayaan diri remaja juga turut mengakibatkan nilai dimensi penguasaan lingkungan tinggi¹⁸.

Karakteristik individu pada dimensi penguasaan lingkungan ditandai dengan memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan hidup. Individu juga mampu mengontrol kegiatan eksternal yang kompleks, memanfaatkan peluang sehingga dapat efektif di lingkungan sekitarnya, mampu untuk memilih atau membuat pilihan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi¹⁹.

Dimensi selanjutnya yang menunjukkan nilai signifikansi kedua teratas dengan nilai signifikansi 0,880 adalah dimensi penerimaan dan dimensi kemandirian. Penerimaan diri yang dimaksud adalah kemampuan individu menerima keadaan dirinya secara keseluruhan baik pada masa kini maupun masa lalu²⁰. Penerimaan diri yang baik ditandai dengan memiliki sikap positif terhadap dirinya. Individu juga mengakui penerimaan diri terhadap aspek-aspek yang dimilikinya meliputi kualitas yangbaik maupun buruk. Orang yang dapat melakukan penerimaan diri juga dapat menerima masa lalunya secara positif. Sementara itu, pada dimensi kemandirian Individu memiliki kemampuan untuk dapat menentukan dirinyasendiri dan mampu menahan tekanan sosial untuk berpikir danbertindak dengan cara tertentu. Individu tersebut juga dapatmengatur dan mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi.

Urutan nilai signifikansi selanjutnya ditunjukkan pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dengan nilai signifikansi 0,862. Individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lainditandai dengan memiliki sikap yang hangat, memuaskan,membangun hubungan saling percaya dengan orang lain,memperhatikan kesejahteraan orang lain, memiliki empati yang kuat, memiliki kasih sayang dan keintiman²¹.

Adanya penerimaan diri yang baik juga memengaruhi dimensi tujuan hidup²². Pada dimensi tujuan hidup, nilai signifikansi adalah 0,847. Individu yang berada dalam kondisi ini diasumsikan memiliki keyakinan yang dapat memberikan makna dan arah bagi kehidupannya serta merasakan adanya makna dari setiap kejadian di masa lalu dan masa sekarang. Sementara dimensi yang memiliki nilai signifikansi paling rendah adalah pertumbuhan pribadi yaitu sebesar 0, 833. Karakteristik dimensi ini adalah individu mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan potensinya, tumbuh sebagai individu dan dapat berfungsi secara penuh. Individu yang dapat berfungsi secara penuh adalah

individu yang dapat terbuka terhadap pengalaman baru sehingga akan lebih menyadari lingkungan sekitarnya²³. Rasa aman yang didapatkan di panti asuhan memengaruhi dimensi pertumbuhan diri remaja menjadi paling rendah, hal tersebut dikarenakan remaja merasa hidupnya tidak ternacem dan harus segera melakukan perbaikan²⁴. Dari segi tempat tinggal di panti asuhan, remaja sedikit mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi potensi yang dimiliki karena keterbatasan yang dimiliki seperti biaya dan fasilitas yang tersedia di panti asuhan, sehingga dalam membentuk *psychological well-being*.

Ryff mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang memiliki kemampuan menjadi pribadi yang mandiri dari tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, mampu merealisasikan potensi dalam dirinya secara terus-menerus, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, dan mampu memaknai kehidupannya dengan tujuan hidup yang jelas, serta dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri. Sedangkan individu yang memiliki *psychological well-being* yang rendah memandang kehidupannya secara negatif dimana individu tersebut akan cenderung tergantung kepada orang lain, tidak mampu menguasai lingkungannya, tidak mampu mengembangkan potensi dirinya, memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain, tidak memiliki tujuan hidup dan cenderung merasa tidak puas dengan dirinya sendiri serta kecewa dengan apa yang telah terjadi di masa lalu²⁵.

C. Penutup

Berdasarkan hasil uraian dan diskusi hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan kota Banda Aceh memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi dalam dirinya. Pengalaman hidup di panti asuhan dipandang secara positif dan diterima secara tabah serta ditambah dengan dukungan sosial dan lingkungan yang menjunjung tinggi nilai sosial sehingga remaja panti asuhan kota Banda Aceh merasa diperhatikan dan merasa disayangi dan melakukan penerimaan diri dengan baik yang berpengaruh terhadap kondisi *psychological well-being* yang tinggi. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *psychological well-being* antara remaja laki-laki dan perempuan panti asuhan kota Banda Aceh. *Psychological well-being* yang dimiliki remaja panti asuhan terdiri dari dimensi *psychological well-being* yang saling berhubungan satu sama lain dimana dimensi yang memiliki hubungan paling signifikan dalam *psychological well-being* remaja panti asuhan kota Banda Aceh adalah dimensi penguasaan lingkungan, karakteristik individu pada dimensi penguasaan lingkungan ditandai dengan memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan hidup. Individu juga mampu mengontrol kegiatan eksternal yang kompleks, memanfaatkan

peluangsehingga dapat efektif di lingkungan sekitarnya, mampu untuk memilih atau membuat pilihan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi.

Referensi

- Aini, S. N., & Aisyah, S. N. 2013. Psychological well-being penyandang gagal ginjal. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 04(01), 35-45.
- Amwidyati, S. A., & Utami, M. S. 2007. Religiusitas dan psychological well - being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164-176.
- Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi* (Ed. 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. 2009. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Ed. 5). Terjemahan: Istiwardayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Jozef, D., & Claudia, D. 2000. Well-being as a psychological indicator of health in old age: a research agenda. *Studia Psychologica*, 42, 61-70.
- Lusiana, I. 2014. Interaksi sosial antara remaja yang tinggal bersama orang tua dan remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Online Psikologi*, 2(1), 81-92.
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. 2011. Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103-112.
- Putri, G. G., Agusta, P. K. D., & Najahi, S. 2013. Perbedaan self-acceptance (penerimaan diri) pada anak panti asuhan ditinjau dari segi usia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5.
- Rahma, A. N. 2011. Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Islam (JP1)*, 8(2), 231-246.
- Ryff, C. D. 1989. Happiness is everything, or is it? exploration on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- _____. 2013. *Psychological well-being revisited: advances in the science and practice of eudaimonia*. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83, 10-28. doi: 10.1159/000353263
- Savitri, J., Kiswantomo, H., & Ratnawati. 2012. Studi deskriptif mengenai *psychological well-being* pada remaja SOS desa taruna kinderdorf Bandung. *Zenit*, 1(1), 1-11.
- Werdyaningrum, P. 2013. Psychological well-being pada remaja yang orang tua bercerai dan yang tidak bercerai (utuh). *Jurnal Online Psikologi*, 01(02), 480-492.
- Wulan, R. T. 'PR' Mensos untuk Pemerintahan Jokowi: 30 Juta Warga Miskin. (Maret, 2015). voaindonesia.com. Diakses melalui <http://www.voaindonesia.com/content/pr-mensos-untuk-pemerintahan-jokowi-30-juta-warga-miskin/2484471.html>

